

**PENGARUH DONGENG BERTEMA ADAB DAN
AKHLAK ANAK MUSLIM TERHADAP SIKAP
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**



Oleh: Enjelin Okta Andini

NIM: 20234032019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Enjelin Okta Andini, S.Pd
NIM : 23204032019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 20 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

Enjelin Okta Andini, S.Pd

NIM. 23204032019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enjelin Okta Andini, S.Pd
NIM : 23204032019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Enjelin Okta Andini, S.Pd

NIM. 23204032019

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enjelin Okta Andini, S.Pd
NIM : 23204032019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Enjelin Okta Andini, S.Pd

NIM. 23204032019

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr:wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pengaruh Dongeng Bertema Adab Dan Akhlak Anak Muslim Terhadap Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Enjelin Okta Andini,S.Pd
NIM	:	23204032019
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) UIN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr: wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025
Pembimbing



Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 19630226 199293 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3607/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH DONGENG ADAB DAN AKHLAK ANAK MUSLIM TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENJELIN OKTA ANDINI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032019
Telah diujikan pada : Kamis, 13 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED



Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED



Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENGARUH DONGENG ADAB DAN AKHLAK ANAK MUSLIM TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama : Enjelin Okta Andini
NIM : 23204032019
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.

Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.

Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

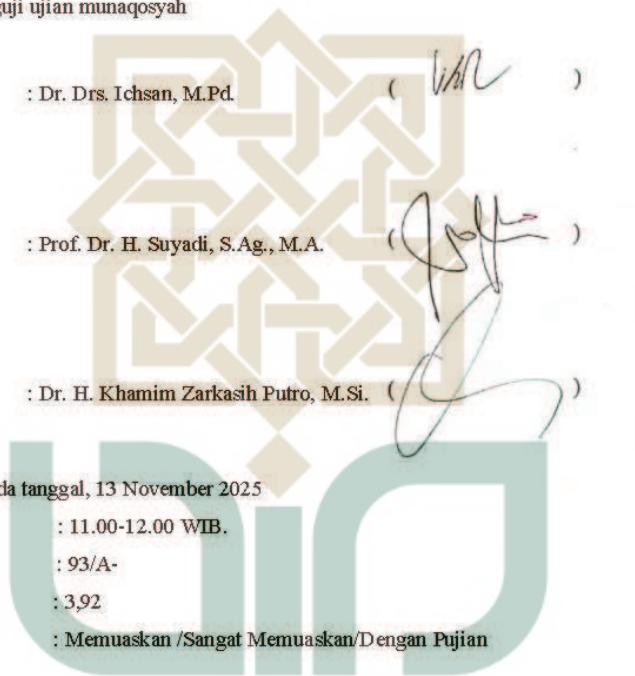
Diujii di Yogyakarta pada tanggal, 13 November 2025

Waktu : 11.00-12.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 93/A-

IPK : 3,92

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Puji'an



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO

Setiap kisah adalah guru kehidupan.
Melalui dongeng Islami, anak belajar mencintai, memahami, dan
berbuat baik



PERSEMPAHAN

**Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mendongeng bertema adab dan akhlak anak Muslim terhadap peningkatan sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan karakter dan penanaman nilai empati sejak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, di mana nilai-nilai adab dan akhlak menjadi fondasi utama perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas 31 anak usia 5–6 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (mendengarkan dongeng Islami bertema adab dan akhlak) dan kelompok kontrol (mendengarkan dongeng fabel nusantara). Teknik pengumpulan data meliputi tes skala empati, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann–Whitney U Test untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan serta perbedaan antara kedua kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap empati anak setelah mengikuti kegiatan mendongeng bertema adab dan akhlak, dengan nilai $p = 0,003 (< 0,05)$. Uji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol juga menunjukkan hasil signifikan ($U = 63,5$; $p = 0,026 < 0,05$). Nilai effect size sebesar 0,65 menunjukkan pengaruh sedang namun bermakna secara praktis. Dengan demikian, kegiatan mendongeng islami terbukti efektif dalam menumbuhkan empati anak, baik dalam memahami perasaan orang lain, menolong teman, maupun menunjukkan kepedulian. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik PAUD dan orang tua untuk menjadikan kegiatan mendongeng sebagai media pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Dongeng islami, Adab dan Akhlak, Empati, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of storytelling activities with themes of Islamic manners (adab) and moral values (akhlaq) on increasing empathy among Muslim children aged 5–6 years at TK Al Fadlilah. The background of this study is the importance of character formation and the cultivation of empathy from an early age, particularly in Islamic educational settings where adab and akhlaq serve as the foundation for children's socio-emotional development. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The subjects consisted of 31 children aged 5–6 years, divided into two groups: the experimental group (listening to Islamic stories with themes of adab and akhlaq) and the control group (listening to general fable stories). Data were collected through empathy scale tests, observations, and documentation. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann–Whitney U Test to identify differences before and after treatment as well as between the two groups.

The findings revealed a significant increase in children's empathy after participating in storytelling activities with themes of adab and akhlaq, with a p-value of 0.003 (< 0.05). The difference test between the experimental and control groups also showed significant results ($U = 63.5$; $p = 0.026 < 0.05$). The effect size value of 0.65 indicates a moderate but practically meaningful effect. Therefore, Islamic storytelling is effective in fostering children's empathy, including understanding others' feelings, helping peers, and showing care. This study implies that storytelling can serve as an effective character education method for instilling empathy and Islamic values from an early age.

Keywords: Islamic Storytelling, Adab and Akhlaq, Empathy, Early Childhood, Islamic Education

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ اللَّهُ يَسْمُونْ
وَالْمُرْسَلِينَ، الْأَنْبِيَاءُ أَشْرَفُ عَلَىٰ وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ، رَبُّ لِلَّهِ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا بِأَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهٖ وَعَلَىٰ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Dongeng Bertema Adab Dan Akhlak Anak Muslim Terhadap Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya kebenaran.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama masa studi.

3. Dr. Hj. Hibana,S.Ag.,M.Pd selaku Kaprodi Magister PIAUD, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam proses akademik.
4. Siti Zubaedah,S.Ag.,M.Pd selaku Sekretaris Kaprodi Magister PIAUD, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam proses akademik.
5. Drs. Ichsan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi di lingkungan Program Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu, bantuan, serta pelayanan yang diberikan.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Magister PIAUD angkatan 2024-2025, atas kebersamaan, dukungan, dan kerja samanya selama menempuh studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, lembaga pendidikan, serta pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025
Penulis,

Enjelin Okta Andini, S.Pd
NIM.23204032019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	16
F. Landasan Teori.....	23
1. Dongeng	24
2. Sikap Empati	41
3. Hubungan Dongeng dan Sikap Empati Anak Usia Dini	58
G. Hipotesis Penelitian	61
H. Sistematika Pembahasan	62

BAB II METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Subjek Penelitian	70
C. Metode Pengumpulan Data	72
D. Instrumen Penelitian	74
E. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	82
F. Analisis Data	89
 BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Deskripsi Hasil Penelitian	95
B. Pembahasan	128
C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	143
D. Keterbatasan Penelitian	147
 BAB IV PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Implikasi	152
C. Saran	153
 DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kajian Penelitian yang Relevan.....	21
Tabel 3.1	Desain Quasi-Eksperimen One Group Pretest–Posttest	69
Tabel 3.2	Subjek Penelitian	71
Tabel 3.3	Prosedur Pelaksanaan Dongeng Bertema Adab dan Akhlak Anak Muslim	77
Tabel 3.4	Indikator Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	80
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Empati	85
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (Scale Reliability Statistics)	88
Tabel 3.7	Kriteria Analisis Persentase	90
Tabel 3.8	Kriteria Kategori Sikap	91
Tabel 3.9	Interpretasi Nilai Effect Size Berdasarkan Cohen	94
Tabel 4.1	Kategori Sikap Empati	110
Tabel 4.2	Kategori Pretest Sikap Empati Anak Kelas Eksperimen ..	111
Tabel 4.3	Hasil Skor Pretest Sikap Empati Anak Kelas Eksperimen	111
Tabel 4.4	Kategori Pretest Sikap Empati Anak Kelas Kontrol	112
Tabel 4.5	Hasil Skor Pretest Sikap Empati Anak Kelas Eksperimen	113
Tabel 4.6	Kategori Posttest Sikap Empati Anak Kelas Eksperimen	116
Tabel 4.7	Hasil Skor Posttest Sikap Empati Anak Kelas Eksperimen	116
Tabel 4.8	Kategori Posttest Sikap Empati Anak Kelas Kontrol	117
Tabel 4.9	Hasil Skor Posttest Sikap Empati Anak Kelas Kontrol ...	118
Tabel 4.10	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelas Eksperimen	120
Tabel 4.11	Statistik Deskriptif Skor Empati Anak	122
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk	123
Tabel 4.13	Hasil Uji Homogenitas Varians.....	124
Tabel 4.14	Hasil Uji Perbedaan Pretest	124
Tabel 4.15	Hasil Uji Perbedaan Posttest (Mann–Whitney U Test) ..	125
Tabel 4.16	Hasil Effect Size (Cohen's d)	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Teoritis Dongeng.....	41
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Teoritis Sikap Empati.....	57
Gambar 1.3 Bagan Kerangka Teoritis Hubungan Dongeng dan Sikap Empati AUD	61
Gambar 4.1 Pretest Skala Empati	97
Gambar 4.2 Treatment Pertama Kelas Eksperimen.....	100
Gambar 4.3 Anak Memberikan Respon dan Berpartisipasi	103
Gambar 4.4 Posttest Kelas Ekperimen	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Validasi Instrumen	162
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	173
Lampiran 3	Kisi-Kisi Skala Sikap Empati Anak Usia 5–6 Tahun	175
Lampiran 4	Kisi-Kisi Pelaksanaan Prosedur Dongeng	177
Lampiran 5	Surat Izin Uji Lapangan Instrumen	179
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian	180
Lampiran 7	Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Lapangan Instrumen	181
Lampiran 8	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	182
Lampiran 9	Data Sampel Uji Lapangan Instrumen Anak Usia 5–6 Tahun TK Al Wahdah	183
Lampiran 10	Data Sampel Penelitian Anak Usia 5–6 Tahun TK Al Fadlilah (Kelas Eksperimen)	185
Lampiran 11	Data Sampel Penelitian Anak Usia 5–6 Tahun TK Al Fadlilah (Kelas Kontrol)	186
Lampiran 12	Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Jamovi	187
Lampiran 13	Tabel Uji Treatment Independent Samples T-Test Jamovi	188
Lampiran 14	Tabel Uji Analisis Pretest–Posttest Independent Sample T-Test	190
Lampiran 15	Dokumentasi Pelaksanaan Uji Lapangan, Pretest, dan Posttest	192
Lampiran 16	Daftar Riwayat Hidup	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembentukan karakter anak sejak usia dini merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan anak usia dini berbasis Islam menekankan perkembangan holistik, di mana aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual harus dikembangkan secara bersamaan.¹ Pada masa kini, proses pembentukan karakter anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat globalisasi dan digitalisasi yang massif. Perubahan sosial yang cepat, akses terhadap informasi tanpa batas, serta pengaruh media digital seringkali membuat anak kehilangan arah moral. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk hadir sebagai solusi yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral sejak dini.

Fenomena sosial menunjukkan peningkatan sikap menyimpang pada anak-anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat lebih dari 2.500 kasus anak melakukan kekerasan terhadap teman sebaya pada tahun 2023. Perundungan (*bullying*) fisik dan verbal di sekolah menjadi ancaman serius bagi perkembangan sosial anak.² Kurangnya internalisasi nilai-nilai moral sejak dini menyebabkan anak

¹ Aziz, H., & Hidayah, M. A. (2024). *Critical Reflections on the Role of Islamic Early Childhood Educators in Building Tolerance Awareness in Educational Setting*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), hlm. 151-163.

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023.

semakin agresif dan tidak memiliki empati terhadap sesama. Kondisi ini menjadikan anak mudah terlibat dalam perilaku kekerasan karena mereka tidak memiliki kontrol emosi dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap sesama tidak tertanam kuat dalam diri anak, sehingga setiap konflik atau ketidaknyamanan sering diselesaikan dengan tindakan agresif. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan moral yang konsisten cenderung meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya, baik dari teman sebaya, media digital, maupun keluarga yang kurang memberikan teladan positif.

Selain meningkatnya perilaku agresif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini saat ini menghadapi sejumlah permasalahan empati yang semakin serius. Banyak anak mengalami egosentrisme berkepanjangan, yaitu kecenderungan hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri sehingga sulit memahami kebutuhan orang lain.³ Anak juga mengalami penurunan kemampuan mengenali emosi (*emotion recognition*), sehingga mereka tidak mampu membedakan ekspresi sedih, marah, atau cemas pada teman sebayanya.⁴ Beberapa studi menemukan bahwa anak usia dini kini lebih mudah mengalami desensitisasi emosional, yaitu kondisi ketika anak menjadi kurang peka terhadap penderitaan orang lain akibat terlalu sering terpapar kekerasan visual

³ Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press

⁴ Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.

maupun verbal.⁵ Masalah lain adalah ketidakmampuan mengambil perspektif orang lain (perspective-taking), yang membuat anak sulit bekerja sama, mudah konflik, dan sering bereaksi impulsif ketika terjadi perbedaan pendapat.⁶ Rendahnya empati juga tampak dari menurunnya perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan menunjukkan belas kasih, yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan inkonsisten serta kurangnya teladan moral dari lingkungan sekitar. Ketika masalah-masalah tersebut tidak ditangani sejak dini, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang kurang peduli, intoleran, dan tidak mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Ketika nilai empati dan rasa hormat terhadap orang lain tidak berkembang, perilaku agresif tidak hanya muncul dalam interaksi antar teman sebaya, tetapi juga meluas ke dalam lingkungan keluarga. Anak tidak hanya melakukan kekerasan terhadap teman sebaya, tetapi juga terhadap orang tua. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan lebih dari 1.200 kasus anak memukul orang tua sepanjang tahun 2023.⁷ Tindak kekerasan ini terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter yang kuat dalam keluarga. Sikap agresif ini juga berdampak pada lingkungan sekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat lebih dari 300

⁵ Huesmann, L. R., & Kirwil, L. (2007). Why observing violence increases the risk of violent behavior by the observer. In D. Flannery, A. Vazsonyi, & I. Waldman (Eds.), *The Cambridge handbook of violent behavior* (pp. 545–570). Cambridge University Press

⁶ Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-related responding: Associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180.

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023). Statistik Kasus Kekerasan Anak 2023.

kasus siswa memukul guru yang terjadi pada tahun 2023.⁸ Wibawa pendidik semakin tergerus akibat lemahnya pendidikan moral dalam kehidupan anak.

Degradasi moral semakin diperparah dengan paparan media digital yang tidak terkendali. Anak-anak dengan akses internet bebas lebih rentan meniru sikap agresif yang mereka lihat di media sosial. Konten kekerasan, tren "prank" yang merendahkan orang lain, serta budaya individualisme membuat anak kehilangan empati. Studi dari American Psychological Association (APA) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terpapar kekerasan di media mengalami penurunan empati hingga 40% dibandingkan mereka yang tidak terpapar.⁹

Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan literasi digital bagi anak sejak usia dini agar mereka mampu memilah dan memahami makna dari konten yang dikonsumsi. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan filter moral yang kuat sehingga anak dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlakul karimah.

Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam membantu anak memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Pembiasaan karakter sejak dini menjadi kunci utama pembentukan generasi berakhhlak mulia.¹⁰ Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan mentransfer

⁸ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2023). Data Kekerasan terhadap Guru di Sekolah.

⁹ American Psychological Association (APA). (2023). The effects of media violence on children's empathy levels.

¹⁰ Yusuf, M. (2024). *Pendidikan karakter pada anak usia dini: Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), hlm 45–53

pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Melalui integrasi nilai-nilai islami dalam seluruh aspek pembelajaran, anak-anak dibimbing untuk memahami bahwa ajaran agama tidak terbatas pada ibadah ritual semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan, seperti cara berinteraksi, berempati, dan menghormati orang lain. Pembelajaran nilai ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak benar-benar menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Pembiasaan karakter sejak dini menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang kuat. Anak-anak belajar melalui pengulangan dan keteladanan; mereka meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan positif seperti berkata jujur, berdisiplin, dan saling tolong-menolong. Selain itu, pembiasaan nilai islami sejak usia dini berperan sebagai “vaksin moral” yang melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan media digital.

Empati merupakan komponen utama sikap prososial yang harus dikembangkan sejak kecil. Anak dengan tingkat empati tinggi lebih peduli terhadap sesama, mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat.¹¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, empati sejalan dengan konsep rahmah (kasih sayang) yang menjadi inti dari akhlakul karimah. Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama dalam

¹¹ Simanjuntak, I. A. (2021). *Faktor-faktor pengaruh pola sikap sosial anak usia dini*. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), hlm.153-160.

menumbuhkan empati, sebagaimana beliau selalu menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, fakir miskin, dan bahkan kepada hewan. Nilai empati ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang persaudaraan, dan QS. Al-Ma'un yang menekankan pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, pengembangan empati bukan hanya kebutuhan psikologis, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim.

Kurangnya pendidikan karakter yang menekankan empati menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang egosentris dan kurang peka terhadap kondisi lingkungan sosial. Anak yang tidak dibimbing memahami perasaan orang lain cenderung memandang dunia hanya dari perspektif dirinya sendiri, sehingga sulit bekerja sama atau menyesuaikan diri dalam kelompok. Hal ini dapat memicu munculnya perilaku agresif, intoleransi, dan kurangnya kepedulian sosial.

Proses penanaman empati perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Kegiatan seperti berbagi, bekerja dalam kelompok, atau mendengarkan cerita yang mengugah perasaan dapat melatih anak memahami emosi orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam, kegiatan mendongeng kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat merupakan salah satu media yang efektif untuk menumbuhkan empati. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak merasakan perjuangan, kesedihan, dan kebaikan tokoh dalam kisah tersebut. Dengan cara

ini, empati tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Permasalahan tersebut dapat diatasi sejak dini dengan memberikan stimulasi perkembangan anak secara tepat sesuai dengan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dongeng islami, yang terbukti menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan adab pada anak. Kisah-kisah islami yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam membantu anak memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang. Dongeng islami terbukti meningkatkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan empati anak.¹²

Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai moral secara alami. Cerita yang disampaikan dengan cara menarik akan lebih mudah diterima oleh anak karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Anak belajar mengenal konsep baik dan buruk melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan tokoh tersebut.

Selain itu, dongeng islami berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Guru dan orang tua dapat menggunakan momen mendongeng untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dengan cara yang lembut dan tidak menggurui. Kegiatan ini juga dapat

¹² Budiarti, E., et al. (2022). *Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah islam*. *Analytica Islamica*, 11(2), hlm 145-146

memperkuat ikatan emosional antara anak dan pendidik, karena saat mendengarkan cerita, anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Secara psikologis, dongeng islami membantu anak mengembangkan imajinasi positif, memperkaya kosa kata, serta melatih kemampuan memahami emosi diri dan orang lain. Nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam klasik menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak yang berempati, rendah hati, dan berorientasi pada kebaikan. Dengan demikian, mendongeng bukan sekadar kegiatan rekreatif, melainkan juga sarana strategis dalam pendidikan karakter islami yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak. Kebiasaan mendengarkan dongeng islami membentuk anak menjadi pribadi santun, peduli, dan berakhhlak mulia.¹³

Strategi pengelolaan konflik sosial harus diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Konflik sosial sering terjadi dalam interaksi anak, dan tanpa bimbingan yang tepat, mereka bisa mengembangkan sikap egois serta kurang peduli terhadap orang lain. Studi membuktikan bahwa dongeng yang mengajarkan penyelesaian konflik berbasis Islam mampu membantu anak mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap toleransi.¹⁴

¹³ Sholihah, R., et al. (2025). *Membangun keimanan anak melalui pembelajaran hari akhir di sekolah dasar*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), hlm. 48-59.

¹⁴ Gilang, M. H., et al. (2024). *Conflict Management Strategies for Early Childhood Educators: an Empirical Perspective*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), hlm. 222-233.

Peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter sangat penting. Orang tua sebagai pendidik pertama bertanggung jawab membentuk nilai moral yang kuat pada anak. Guru berperan dalam memperkuat pembelajaran karakter di sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendongeng terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Konsistensi dalam pembelajaran moral di rumah dan sekolah membantu anak membentuk karakter islami yang lebih kuat.¹⁵

TK Al Fadlilah dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis karakter yang menanamkan akhlak anak sejak dini. Sekolah ini memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan adab, akhlak, dan sikap prososial, termasuk empati. Pendidikan di TK Al Fadlilah menekankan keterlibatan aktif orang tua dan guru. Lingkungan pendidikan yang konsisten menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter islami anak. Pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam agar anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dongeng Bertema Adab dan Akhlak Anak Muslim Terhadap Sikap Empati Anak Usia 5–6 Tahun”. Penelitian ini dipandang penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis bercerita yang

¹⁵ Murniati, M. (2024). *Strategi holistik guru paud dalam membentuk karakter religius anak sejak dini*. Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies, 1(1), hlm.14-27

tidak hanya menarik secara penyajian, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter sosial dan religius anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana proses bercerita, khususnya dongeng islami yang memuat nilai adab dan akhlak, dapat menumbuhkan sikap empati, meningkatkan moralitas, serta memperkuat keterampilan sosial anak. Pemahaman tersebut nantinya dapat menjadi landasan bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sarat nilai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan, baik dalam pendidikan Islam di lingkungan formal seperti sekolah dan madrasah, maupun dalam pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), lembaga PAUD berbasis Islam, dan pembinaan karakter di lingkungan keluarga.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dalam meningkatkan sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran dongeng bertema adab dengan kelompok yang tidak mendapat pembelajaran tersebut di TK Al Fadlilah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dalam meningkatkan sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat sikap empati antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dengan kelompok anak yang tidak mendapat pembelajaran tersebut di TK Al Fadlilah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD), psikologi perkembangan anak, serta pendidikan Islam berbasis karakter dan metode

pembelajaran berbasis cerita (*narrative learning*). Adapun manfaat teoretis penelitian ini yaitu:

- a. Mengembangkan teori pembelajaran karakter islami pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana metode dongeng bertema adab dan akhlak dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, serta akhlak mulia pada anak. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam pembentukan moral anak.
- b. Memperkaya kajian tentang peran narasi islami dalam proses pendidikan moral. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kisah-kisah islami yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam bukan hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial terhadap pembentukan empati anak. Hal ini memperluas pemahaman teori *narrative pedagogy* dalam konteks pendidikan Islam.
- c. Menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk merancang model pembelajaran PAUD berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan akhlakul karimah, sehingga kurikulum PAUD lebih relevan dengan kebutuhan moral dan sosial anak di era digital.

- d. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi perkembangan sosial-emosional anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang hubungan antara pengalaman emosional anak dengan kemampuan empati, khususnya melalui media naratif yang melibatkan unsur afektif dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum banyak mengaitkan metode mendongeng islami dengan perkembangan empati.
- e. Menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif dan ritual ibadah, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian sosial yang berempati, peduli, dan penuh kasih sayang.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan anak usia dini, yaitu guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan peneliti lain.

a. Bagi Guru atau Tenaga Pendidik PAUD

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan religius, yang dapat membantu guru menanamkan nilai

empati, adab, dan akhlak melalui kegiatan mendongeng.

Melalui hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan metode pembelajaran kreatif berbasis dongeng islami untuk mengoptimalkan aspek sosial-emosional anak.
 - 2) Memahami pentingnya penyajian cerita dengan intonasi, ekspresi, dan nilai moral yang sesuai dengan perkembangan usia anak.
 - 3) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan (TK/PAUD)

Penelitian ini memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter islami. Lembaga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai:

- 1) Dasar penyusunan program pembiasaan dan kegiatan tematik yang mengandung nilai empati dan adab islami.
- 2) Model evaluasi pembelajaran karakter yang menilai bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional anak.
- 3) Bahan pelatihan guru dan pendidik PAUD, khususnya dalam penerapan metode mendongeng sebagai sarana pendidikan karakter.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter dimulai dari rumah, dan kegiatan mendongeng dapat menjadi media komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Melalui hasil penelitian ini, orang tua diharapkan dapat:

- 1) Menyadari pentingnya membacakan atau menceritakan kisah islami yang sarat nilai moral dan empati.
- 2) Mempraktikkan metode bercerita islami secara rutin untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual anak.
- 3) Menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai adab dan empati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak belajar melalui keteladanan langsung.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, dinas pendidikan, atau lembaga terkait dalam:

- 1) Menyusun kebijakan kurikulum PAUD berbasis nilai-nilai Islam.
- 2) Mengembangkan program pelatihan guru PAUD mengenai pendidikan karakter dan metode storytelling islami.
- 3) Mendorong integrasi pendidikan moral, sosial, dan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa dengan pendekatan berbeda. Misalnya:

- 1) Meneliti pengaruh jenis dongeng lain (kisah nabi, sahabat, atau tokoh Islam kontemporer) terhadap dimensi moral tertentu seperti tanggung jawab, kejujuran, atau kepedulian sosial.
- 2) Mengembangkan instrumen pengukuran empati anak usia dini yang lebih kontekstual dalam pendidikan Islam.
- 3) Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat keberlanjutan efek dongeng islami terhadap perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penting untuk meninjau sejumlah kajian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan dongeng sebagai media pendidikan karakter dan empati anak usia dini, khususnya dalam konteks nilai adab dan akhlak Islam. Kajian tersebut menjadi landasan untuk menegaskan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam ranah pendidikan Islam dan perkembangan sosial emosional anak.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh, berjudul Pembentukan Karakter Melalui Dongeng pada Anak Usia Dini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dongeng dalam pembentukan karakter dan moral anak melalui

pendekatan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa dongeng dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai empati, moral, dan perilaku prososial melalui model keteladanan tokoh cerita.¹⁶ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menegaskan efektivitas dongeng sebagai metode pendidikan karakter. Namun, penelitian tersebut belum mengukur pengaruh dongeng Islami terhadap empati secara empiris, khususnya pada anak usia 5–6 tahun, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif.

Kedua, penelitian oleh Eliya Nopita Sari, berjudul Relevansi Dongeng dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini menelaah hubungan antara dongeng dan pembentukan karakter melalui metode studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa dongeng mampu menanamkan nilai seperti kejujuran, peduli, dan empati melalui identifikasi tokoh.¹⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah pemanfaatan dongeng sebagai media pembentukan karakter, tetapi perbedaannya terletak pada tidak adanya fokus khusus terhadap empati sebagai variabel terukur dan tidak menggunakan dongeng bertema adab atau akhlak Islam. Penelitian ini juga belum menyertakan data empiris sehingga penelitian yang dilakukan saat ini melangkah lebih jauh dengan menguji pengaruhnya melalui eksperimen terkontrol.

¹⁶ Maghfiroh, L. (2024). *Pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini*. hlm.24

¹⁷ Sari, E. N. (2019). *Relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini*. hlm.64

Ketiga, penelitian oleh Ani Sumarni dkk., dengan judul Empati Anak Usia 5–6 Tahun bertujuan untuk memetakan kemampuan empati anak usia 5–6 di PAUD melalui metode deskriptif kuantitatif.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori empati rendah dan memerlukan intervensi pendidikan. Penelitian ini relevan karena menggunakan subjek usia yang sama dengan penelitian ini dan fokus pada variabel empati. Namun demikian, penelitian ini tidak menyertakan intervensi metode pembelajaran tertentu seperti dongeng, sehingga penelitian ini hadir sebagai solusi dengan mengintegrasikan dongeng Islami sebagai strategi pengembangan empati secara terukur.

Keempat, jurnal oleh Erna Budiarti dkk., berjudul Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam mengkaji efektivitas cerita sejarah Islam dalam menumbuhkan empati anak melalui kajian literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa cerita Islami dapat membangun sensitivitas empati dan akhlak anak melalui refleksi tokoh-tokoh teladan.¹⁹ Studi ini sejalan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan tema Islam dan tujuan pengembangan empati. Namun, penelitian tersebut bersifat teoritis dan tidak membatasi kelompok usia atau menguji perubahan empati secara kuantitatif, sehingga penelitian ini mengisi celah dengan menghadirkan data empiris.

¹⁸ Sumarni, A., & Kustiawati, N. D. (2020). Empati anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60-67

¹⁹ Budiarti, E., Sulaiman, & Ardi, A. (2022). Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah Islam. *Analytica Islamica*, 11(2), hlm.365–372.

Kelima, penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Nia Kartini, berjudul Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan empati anak secara signifikan. Penelitian ini penting karena memberikan bukti empiris mengenai efektivitas mendongeng dalam meningkatkan empati.²⁰ Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan eksperimen untuk mengukur empati. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji tema dongeng Islami dan tidak menggunakan anak usia dini sebagai subjek utama. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan merancang model intervensi berbasis nilai adab dan akhlak Islam pada usia PAUD.

Keenam, kajian literatur yang dilakukan oleh Syifa Aulia Nurfaezrina dkk., berjudul Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun meninjau faktor-faktor perkembangan empati dan strategi stimulasi di lingkungan PAUD. Penelitian ini menunjukkan bahwa empati anak dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan metode pembelajaran seperti mendongeng.²¹ Meski memiliki relevansi pada usia dan variabel empati, penelitian ini tidak menyertakan intervensi terencana dan tidak memfokuskan pada dongeng bertema adab dan akhlak Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat urgensi intervensi berbasis nilai Islami yang terstruktur dan diukur secara kuantitatif.

²⁰ Kartini, N. (2019). Efektivitas mendongeng dalam meningkatkan empati anak.hlm.58

²¹ Nurfaezrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi pentingnya dongeng dalam pembentukan karakter dan empati anak, namun belum ada penelitian yang secara spesifik dan empiris mengevaluasi pengaruh dongeng bertema adab dan akhlak Islam terhadap empati anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap teoretis dan metodologis tersebut melalui pendekatan eksperimen yang lebih terfokus dan relevan dengan konteks pendidikan Islam.



Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode (Pendekatan, Sampel, Instrumen)	Hasil Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Anda	Kelemahan / Gap Penelitian
1	Lailatul Maghfiroh (2024)	Pembentukan Karakter Melalui Dongeng pada Anak Usia Dini	Studi literatur (kualitatif), kajian pustaka	Dongeng efektif menanamkan nilai moral, empati, dan karakter anak melalui alur cerita dan keteladanan tokoh	Mendukung penggunaan dongeng sebagai media pembentukan empati dan akhlak	Tidak empiris, tidak fokus pada empati usia 5–6 tahun dan tidak berbasis dongeng Islami
2	Eliya Nopita Sari (2019)	Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Studi literatur	Dongeng menumbuhkan karakter moral seperti kejujuran, peduli, dan empati	Sama-sama membahas pembentukan karakter melalui dongeng	Tidak mengukur empati secara khusus, tidak ada intervensi Islami ataupun eksperimen
3	Ani Sumarni & Kustiawati (2020)	Empati Anak Usia 5–6 Tahun	Kuantitatif deskriptif, 41 anak, observasi	Empati anak usia 5–6 masih rendah, butuh intervensi pengembangan	Relevan pada variabel empati & usia subjek	Tidak menawarkan solusi berbasis dongeng, tidak ada intervensi
4	Erna Budiarti dkk.	Meningkatkan Kemampuan	Literature review	Cerita sejarah Islam dapat menumbuhkan	Relevan dengan dongeng Islami sebagai media	Tidak menguji secara empiris, tidak ada usia spesifik

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode (Pendekatan, Sampel, Instrumen)	Hasil Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Anda	Kelemahan / Gap Penelitian
	(2022)	Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam		empati dan akhlak anak	empati	
5	Nia Kartini (2019)	Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak	Quasi experiment, pretest-posttest, kontrol	Dongeng meningkatkan empati 75% setelah perlakuan	Relevan karena sama-sama eksperimen & mengukur empati	Tidak fokus pada dongeng Islami & bukan usia 5–6 tahun
6	Syifa Aulia N dkk. (2020)	Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun	Literature review	Empati dapat distimulasi melalui dongeng & pembiasaan	Relevan pada variabel empati & usia	Tidak menguji secara langsung, tidak fokus pada adab-akhlak Islam

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori tentang dongeng, teori tentang sikap empati, serta teori tentang pengaruh dongeng terhadap sikap empati anak usia dini. Teori dongeng mengacu pada Bettelheim yang menekankan fungsi psikologis dongeng dalam membantu anak membedakan kebaikan dan kejahatan, Bruner melalui Narrative Learning Theory yang menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami pesan moral melalui narasi, serta Zipes yang menyoroti kekuatan dongeng dalam menginternalisasi nilai karena strukturnya yang sederhana dan bermakna. Teori sikap empati didasarkan pada Hoffman yang melihat empati sebagai dasar perilaku prososial, Howe yang menegaskan bahwa empati dapat dikembangkan melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial, serta Eisenberg yang menekankan pentingnya kemampuan memahami perspektif orang lain. Dalam perspektif Islam, empati sejalan dengan konsep rahmah dan ta‘awun yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'un. Adapun teori pengaruh dongeng terhadap empati anak dijelaskan melalui Piaget yang menyoroti peran simbol naratif pada tahap praoperasional, Erikson yang menekankan pentingnya tokoh cerita dalam pembentukan inisiatif sosial-emosional, Vygotsky yang melihat peran interaksi reflektif setelah mendengarkan cerita, Bandura melalui Social Learning Theory tentang peniruan perilaku tokoh sebagai model moral, serta Hoffman yang menegaskan bahwa dongeng mampu menstimulasi

perkembangan empati dari tahap emosional menuju moral reflektif. Uraian teori tersebut sebagai berikut:

1. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi yang melampaui sekadar hiburan. Sebagai warisan budaya, dongeng mengandung pesan moral, nilai sosial, serta kearifan lokal yang dapat memperkuat karakter anak sejak usia dini.²² Dongeng memiliki fungsi psikologis yang mendalam karena mampu membantu anak memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahanatan, serta memfasilitasi perkembangan kesadaran moral melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam cerita.²³

Melalui *narrative learning theory* menjelaskan bahwa anak-anak cenderung memahami dunia melalui narasi daripada melalui logika abstrak.²⁴ Proses pembelajaran berbasis cerita memudahkan anak menangkap pesan moral karena mereka dapat memproyeksikan diri pada tokoh cerita yang mengalami konflik, dilema, atau transformasi emosional.

Sejalan dengan ini, penelitian terbaru oleh Bîzoi menunjukkan bahwa teater boneka yang menyajikan cerita-

²² Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.hlm. 19-23

²³ Bettelheim, B. (1976). *The Uses of Enchantment: the Meaning and Importance of Fairy Tales*. Knopf. hlm. 24-25

²⁴ Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). *Pengaruh dongeng terhadap pendidikan karakter anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). hlm 50-52

cerita moral mampu menumbuhkan kesadaran etis pada anak, terutama karena sifatnya yang interaktif dan melibatkan imajinasi secara emosional.²⁵ Penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa dongeng islami yang mengandung pesan adab dan akhlak dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk empati anak usia dini. Dengan demikian, dongeng bukan hanya sarana bercerita, melainkan alat pendidikan moral yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter.

b. Kriteria Dongeng untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Dongeng yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional anak. Menurut Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa di mana anak mulai berpikir simbolik namun belum mampu memahami logika yang abstrak.²⁶ Oleh karena itu, dongeng yang diberikan kepada anak usia ini sebaiknya memiliki alur sederhana, tokoh yang mudah dikenali antara baik dan buruk, serta konflik moral yang jelas sehingga anak dapat memahami pesan utama cerita dengan baik.

Selanjutnya, Jerome Bruner menjelaskan bahwa anak-anak memahami dunia melalui narasi yang memiliki struktur jelas (awal–tengah–akhir) dan mengandung konflik

²⁵ Bîzoi, A.-C., & Bîzoi, C.-G. (2025). *From Puppets to Principles: Children's Theatre and the Foundations of Ethical Stakeholder Awareness*. *Journal of Moral Education*. hlm 212-214

²⁶ Piaget, Jean. *The Language and Thought of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul, 1959, hlm. 14–15.

sederhana yang dapat diselesaikan secara moral.²⁷ Struktur naratif yang runtut membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dalam memahami sebab-akibat tindakan tokoh dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sosial mereka sendiri. Bruner menegaskan bahwa narrative mode of thought memungkinkan anak membangun makna (meaning making) terhadap dunia melalui alur dan karakter cerita yang dapat mereka identifikasi.

Menurut Bruno Bettelheim, dongeng yang baik bagi anak usia dini harus menampilkan tokoh-tokoh yang mencerminkan konflik batin anak, seperti rasa takut, iri, atau keberanian, tetapi disampaikan dalam bentuk simbolik yang aman dan tidak menimbulkan kecemasan.²⁸ Unsur imajinatif sangat penting, karena membantu anak menghadapi emosi yang sulit dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna. Namun demikian, dongeng sebaiknya tetap memiliki pesan moral yang eksplisit, sehingga anak tidak hanya terhibur tetapi juga memahami nilai kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, dongeng yang layak untuk anak usia 5–6 tahun adalah dongeng yang mengandung nilai adab dan akhlak sederhana, seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan sopan santun, yang disampaikan melalui tokoh teladan yang

²⁷ Bruner, Jerome. *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986, hlm. 11–13.

²⁸ Bettelheim, Bruno. *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Vintage Books, 1976, hlm. 5–6

mudah ditiru anak.²⁹ Nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan penanaman moral dan empati sejak usia dini. Dengan demikian, dongeng bagi anak usia 5–6 tahun bukan hanya media hiburan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan empati yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka.

c. Manfaat Dongeng

Dongeng memiliki beragam manfaat yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, hingga moral. Menurut Josette Frank (dalam Asfandiyyar), anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak mereka alami dalam kehidupan nyata, sehingga dongeng berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir, bahasa, dan karakter anak.³⁰

Asfandiyyar³¹, MacDonald³², dan Musfiroh³³ mengemukakan bahwa manfaat dongeng antara lain:

1) Penanaman Nilai-Nilai

Dongeng menjadi sarana pendidikan moral tanpa kesan menggurui. Anak memahami pesan yang tersirat melalui identifikasi dengan tokoh cerita, sehingga nilai-

²⁹ Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, 2010, hlm. 49–50

³⁰ A. Asfandiyyar, *Mendongeng Itu Gampang* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 15.

³¹ Ibid., hlm. 17

³² Margaret Read MacDonald, *The Storyteller's Start-Up Book* (Little Rock: August House, 1995), hlm. 22

³³ T. Musfiroh, *Cerita Anak dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 34

nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keberanian tertanam secara alami.

2) Membangun Kemampuan Literasi

Dongeng melatih kemampuan berbahasa dan berpikir simbolik anak. Cerita yang menarik memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.

3) Melatih Berpikir Kritis

Melalui interaksi dengan cerita, anak menumbuhkan rasa ingin tahu dan belajar menalar tindakan tokoh. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

4) Merangsang Imajinasi dan Kreativitas

Dongeng memperluas daya imajinatif dan kreativitas anak. Dunia simbolik dalam cerita menstimulasi anak untuk memecahkan masalah secara kreatif.

5) Melatih Konsentrasi dan Fokus

Saat mendengarkan dongeng, anak belajar memusatkan perhatian pada alur dan karakter, sehingga memperkuat daya fokus serta kesabaran belajar.

6) Membuka Cakrawala Pengetahuan

Dongeng menjadi jendela bagi anak untuk mengenal dunia sosial, budaya, dan spiritual secara sederhana.

7) Menumbuhkan Minat Baca dan Cinta Buku

Anak yang terbiasa mendengarkan dongeng akan lebih mudah mencintai kegiatan membaca dan memiliki hubungan emosional positif dengan buku.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral secara bersamaan.

d. Metode Mendongeng

Metode mendongeng merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan kekuatan narasi sebagai media penyampaian nilai dan pembentukan karakter anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai moral dan sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media bantu seperti boneka atau ilustrasi untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan. Cara penyampaian yang ekspresif ini berperan penting dalam membangun emotional engagement anak terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga anak lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.³⁴

Selain aspek ekspresif, mendongeng yang efektif juga melibatkan partisipasi aktif anak. Mayasari menegaskan

³⁴ Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). *The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning*. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–37

bahwa pendekatan dialogis dalam mendongeng di mana anak diajak berdialog melalui pertanyaan reflektif seperti “Mengapa tokohnya bersedih?” atau “Apa yang akan kamu lakukan jika menjadi tokoh itu?” dapat memperkuat kemampuan empatik dan moral anak.³⁵ Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan sebagai pembelajar aktif yang berpikir kritis terhadap tindakan tokoh dan memaknai nilai di balik cerita.

Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya proses refleksi emosional dan moral setelah mendongeng. Anak didorong untuk mengekspresikan pendapat, memahami konsekuensi dari perilaku baik atau buruk, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Proses tersebut menumbuhkan vicarious experience atau pengalaman tidak langsung yang memperkuat empati dan kesadaran sosial anak.³⁶ Dengan demikian, kegiatan mendongeng menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknik mendongeng yang efektif mencakup tiga unsur utama:

- 1) Teknik ekspresif, yakni penggunaan suara, mimik, dan bahasa tubuh untuk membangun keterlibatan emosional;

³⁵ Mayasari, R. (2019). *Pendekatan Dialogis dalam Mendongeng untuk Pengembangan Empati Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 142–144

³⁶ Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, 48–49

- 2) Teknik reflektif, yaitu penggunaan pertanyaan dan dialog yang mengarahkan anak pada pemikiran moral; dan
- 3) Teknik spiritual, yaitu penyampaian pesan moral secara eksplisit di akhir cerita, diakhiri dengan doa atau ajakan berbuat kebaikan sebagai bentuk peneguhan nilai.

Dengan perpaduan ketiga teknik tersebut, mendongeng berfungsi sebagai jembatan antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata anak. Oleh karena itu, metode mendongeng bukan sekadar strategi pembelajaran yang menyenangkan, melainkan juga alat pembinaan empati dan akhlakul karimah pada anak usia dini.

e. Proses Mendongeng dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses mendongeng merupakan tahapan kegiatan sistematis yang dirancang untuk membantu anak memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman naratif yang menyenangkan.³⁷ Kegiatan ini dilakukan secara bertahap agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diterima anak sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.³⁸

³⁷ T. Musfiroh, *Cerita Anak dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 45

³⁸ Margaret Read MacDonald, *The Storyteller's Start-Up Book* (Little Rock: August House, 1995), hlm. 30.

Menurut Musfiroh, proses mendongeng yang baik melibatkan tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁹ Tahapan ini menuntun anak dari tahap kesiapan mental, keterlibatan emosional, hingga refleksi nilai moral dari cerita yang disampaikan.

1) Kegiatan Pendahuluan

Tahap ini bertujuan menciptakan suasana yang kondusif agar anak siap menerima cerita. Guru menyiapkan ruang, mengatur posisi duduk anak secara melingkar, memperkenalkan diri, dan membangun keakraban dengan suasana yang hangat.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menciptakan rasa aman dan nyaman merupakan kunci agar anak dapat fokus dan terlibat secara emosional selama proses mendongeng berlangsung.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru mulai membawakan cerita dengan menggunakan teknik ekspresif seperti intonasi suara, mimik wajah, gerakan tubuh, dan alat bantu visual seperti boneka, gambar, atau benda nyata.⁴¹ Dongeng disampaikan secara hidup dan menarik untuk membangun imajinasi serta emotional engagement anak terhadap tokoh dalam cerita.

³⁹ T. Musfiroh, *Cerita Anak dan Pengembangannya*, hlm. 47.

⁴⁰ A. Asfandiyar, *Mendongeng Itu Gampang* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 29.

⁴¹ Mayasari, “Pendekatan Dialogis dalam Kegiatan Mendongeng Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 112

Selama bercerita, guru juga menggunakan pendekatan reflektif-dialogis dengan mengajukan pertanyaan seperti: “Mengapa tokohnya bersedih?”, “Apa yang akan kamu lakukan kalau menjadi teman tokoh itu?” Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini membantu anak berpikir moral dan menumbuhkan empati. Anak diajak untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menilai perilaku tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka sendiri.

3) Kegiatan Penutup

Tahap penutup merupakan saat penguatan nilai. Guru menegaskan kembali pesan moral dari cerita secara eksplisit, misalnya: “Dari kisah ini kita belajar untuk selalu menolong teman yang sedang kesulitan.” Kegiatan ditutup dengan ajakan spiritual seperti doa atau refleksi bersama agar nilai-nilai yang telah disampaikan tertanam dalam hati anak.⁴² Tahap ini menjadi momentum internalisasi nilai adab dan akhlak dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak.

f. Aspek-aspek yang dikembangkan melalui dongeng

Dongeng dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa aspek utama yang berkontribusi dalam pembentukan karakter:

⁴² Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press, 2010), hlm. 57

1) Aspek Kognitif

Dongeng memperkuat pemahaman anak terhadap konsep moral, meningkatkan daya ingat, serta merangsang kemampuan berpikir kritis.⁴³ Hal ini karena struktur naratif dongeng memiliki pola yang sistematis dan mudah diikuti seperti adanya tokoh utama, konflik, dan penyelesaian yang membantu anak mengenali hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensinya. Propp menjelaskan bahwa setiap dongeng memiliki fungsi naratif yang berulang (*narrative functions*), yang secara tidak langsung mengajarkan anak memahami urutan logis peristiwa serta nilai-nilai moral di baliknya. Melalui pengulangan pola tersebut, anak belajar mengenali struktur cerita, mengingat alur, dan menafsirkan pesan yang tersirat.

Selain itu, paparan terhadap berbagai jenis konflik dan penyelesaiannya dalam dongeng menstimulasi kemampuan anak untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap perilaku baik maupun buruk. Dengan demikian, dongeng tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kognitif dan moral yang membentuk cara berpikir serta penalaran etis anak sejak usia dini.

2) Aspek Emosional

Cerita yang menyentuh emosi anak membantu mereka meningkatkan empati, belajar regulasi emosi, serta mengatasi ketakutan. Howe menjelaskan bahwa

⁴³ Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.hlm 19-25

empati berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk mengalami, mengolah, dan memahami emosi yang ditunjukkan oleh orang lain atau tokoh cerita.⁴⁴ Cerita islami yang penuh dengan teladan kasih sayang Nabi, misalnya, dapat memicu perkembangan empati afektif dan kognitif secara bersamaan. Ketika anak mendengarkan kisah-kisah seperti kelembutan Rasulullah ﷺ terhadap anak-anak, kasih sayang beliau kepada hewan, atau kepedulian beliau terhadap orang miskin, anak tidak hanya memahami nilai kebaikan secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional. Melalui proses ini, empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain) berkembang bersamaan dengan empati kognitif (kemampuan memahami perspektif dan kondisi orang lain).

3) Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan salah satu dimensi penting yang dapat dikembangkan melalui kegiatan mendongeng, karena dongeng berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan berperilaku positif terhadap orang lain. Melalui narasi, anak belajar memahami norma sosial, bekerja sama, dan menunjukkan sikap prososial. Eisenberg & Mussen menekankan bahwa empati memiliki keterkaitan erat dengan perilaku prososial

⁴⁴ Howe, D. (2013). *Empathy: What it is and Why it Matters*. Palgrave Macmillan.hlm. 18-24

seperti menolong, berbagi, dan menghormati orang lain. Ketika anak mendengarkan cerita yang menggambarkan hubungan sosial yang harmonis, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan memaafkan, mereka mulai meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terjadi secara alami karena anak mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita yang menampilkan sikap sosial positif.⁴⁵

Selain itu, dongeng juga membantu anak memahami pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Cerita-cerita islami yang menampilkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan rahmah (kasih sayang) memperkuat pemahaman anak bahwa hubungan sosial yang baik merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan mendongeng tidak hanya melatih keterampilan sosial anak seperti berkomunikasi, berinteraksi, dan menghargai perbedaan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran berbasis cerita, anak didorong untuk menjadi pribadi yang empatik, peduli, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

4) Aspek bahasa

Dongeng berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, karena kegiatan

⁴⁵ Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.hlm. 3-6

mendengarkan cerita melatih anak memahami struktur bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Menurut Musfiroh, kegiatan mendongeng memungkinkan anak belajar mengenali makna kata dalam konteks emosional dan sosial, sehingga bahasa tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga afektif.⁴⁶

Selain itu, ketika anak dilibatkan dalam percakapan reflektif setelah cerita, mereka belajar mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memahami makna moral melalui komunikasi dua arah. Bruner menjelaskan bahwa narasi merupakan bentuk alami anak dalam berpikir dan berbahasa mereka belajar mengorganisasi pengalaman dan mengekspresikannya dalam bentuk cerita.⁴⁷

Dengan demikian, kegiatan mendongeng tidak hanya memperkaya kemampuan bahasa reseptif (mendengarkan) tetapi juga produktif (berbicara). Anak belajar menggunakan bahasa untuk memahami emosi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain, yang semuanya merupakan dasar penting dalam pengembangan empati dan kecerdasan sosial.

⁴⁶ T. Musfiroh, *Cerita Anak dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 42–43.

⁴⁷ Jerome Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986), hlm. 45.

5) Aspek Spiritual dan Moral

Fauziah menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis dongeng islami meningkatkan kesadaran moral dan spiritual anak, sehingga mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti membantu teman, meminta maaf, dan menghormati orang lain. Hal ini terjadi karena melalui cerita, anak tidak hanya mendengar pesan moral secara verbal, tetapi juga merasakan secara emosional konsekuensi dari tindakan baik dan buruk. Selain itu, pengulangan cerita dan diskusi reflektif setelah mendongeng membantu anak menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam perilaku nyata. Dengan demikian, dongeng islami berperan penting sebagai media pembelajaran karakter yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri anak.⁴⁸

g. Nilai adab dan akhlak dalam dongeng islami

Dalam konteks pendidikan Islam, adab dan akhlak merupakan inti dari pembentukan kepribadian anak. Adab berkaitan dengan tata perilaku lahiriah yang menunjukkan penghormatan dan kesantunan, sedangkan akhlak merupakan sifat batin yang menjadi sumber perilaku baik.⁴⁹ Adab menekankan bagaimana seseorang bertindak dengan benar terhadap Allah, manusia, dan alam, sementara akhlak

⁴⁸ Fauziah, N., Azizah, F. N., & Makarau, N. I. (2024). *Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education*. Cendekian: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3(3), 476–485.

⁴⁹ Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.hlm.53

menekankan mengapa seseorang melakukan tindakan baik tersebut.⁵⁰

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang.⁵¹ Jika perbuatan itu baik, maka sifat jiwa yang melahirkannya disebut akhlak yang baik (*al-khuluq al-hasan*), dan jika buruk disebut akhlak yang tercela (*al-khuluq as-sayyi'*). Dengan demikian, akhlak bukan hanya hasil pendidikan formal, melainkan buah dari pembiasaan dan keteladanan.

Sementara itu, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlaq* menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari keseimbangan antara daya akal, amarah, dan nafsu.⁵² Pendidikan akhlak bertujuan mencapai kondisi jiwa yang seimbang (*al-'adl*), di mana seseorang mampu menahan dorongan buruk dan mengarahkan perilaku pada kebajikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak dalam Islam, yaitu membentuk pribadi yang beradab (*insān ādib*).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab adalah fondasi pendidikan Islam, yaitu proses “menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar”.⁵³ Menurutnya, seseorang yang beradab adalah orang yang mengetahui kedudukan Tuhan, manusia, dan alam semesta

⁵⁰ Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlaq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayah, 1985.hlm 27-28

⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.hlm 23-25

⁵² QS. Al-Hujurāt [49]:13 dan QS. Al-Ma'ūn [107]:1-7.

⁵³ Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, 2010.hlm 49

dalam tatanan wujud, serta berperilaku sesuai dengan pengetahuan itu. Adab menjadi bentuk kesadaran etis yang memancar dari pengetahuan yang benar (*'ilm*).

Dalam konteks dongeng islami, nilai-nilai adab dan akhlak menjadi isi utama cerita yang disampaikan kepada anak. Dongeng islami tidak sekadar menampilkan kisah imajinatif, tetapi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Melalui kisah para nabi, sahabat, atau tokoh teladan dalam sejarah Islam, anak-anak diperkenalkan dengan perilaku terpuji seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kesabaran.

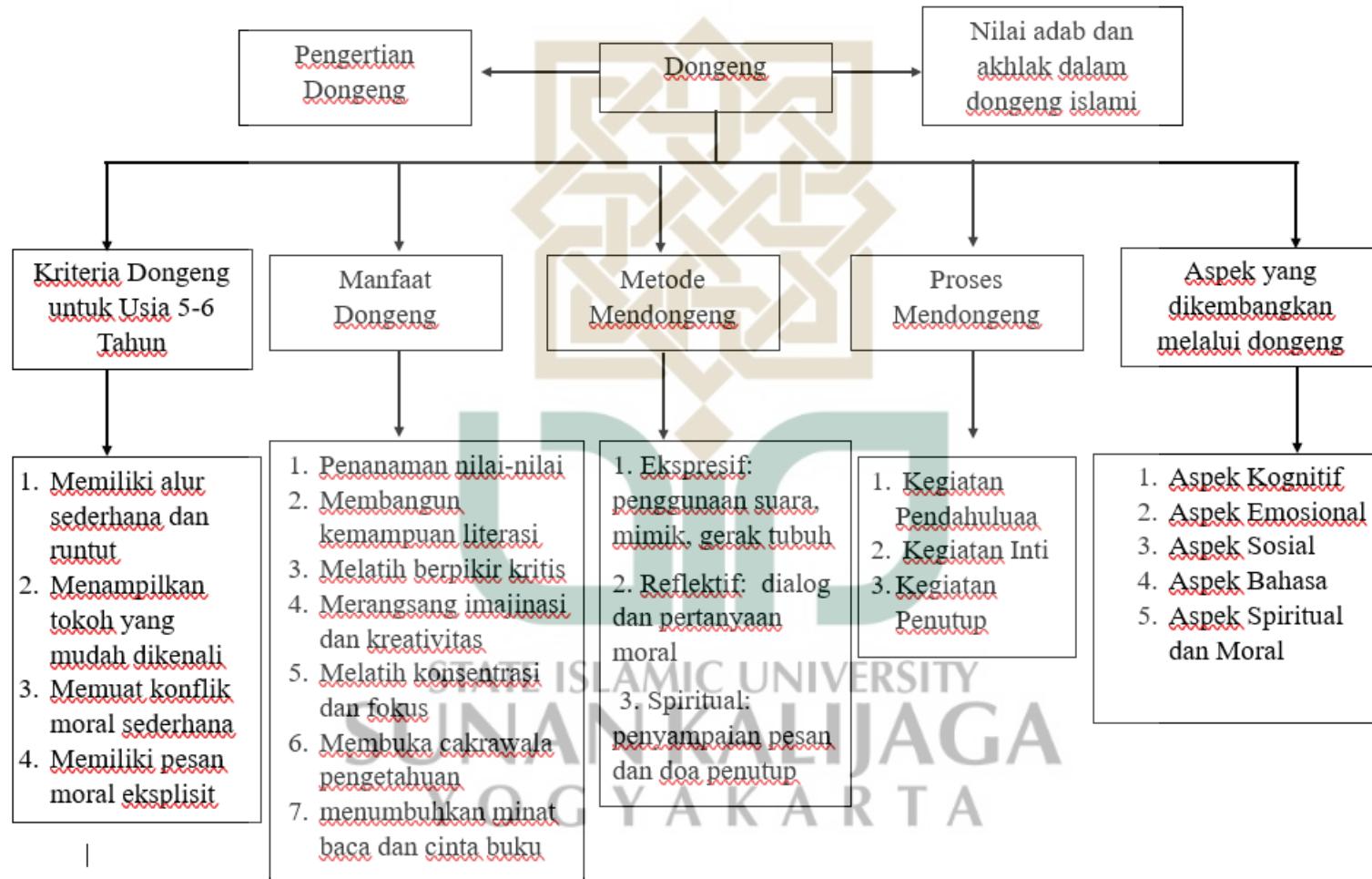
Proses mendengarkan dan menghayati cerita tersebut memfasilitasi anak untuk menginternalisasi nilai adab dan akhlak melalui pengalaman emosional dan kognitif. Ketika anak mengidentifikasi diri dengan tokoh yang menunjukkan perilaku baik, mereka belajar merasakan dan memahami nilai moral yang disampaikan inilah mekanisme pembentukan empati yang menjadi tujuan utama penelitian ini.⁵⁵

Dengan demikian, teori adab dan akhlak dalam Islam menjadi landasan normatif bagi penggunaan dongeng bertema adab dan akhlak sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai ini bukan variabel terpisah, melainkan substansi moral dari isi dongeng islami yang digunakan untuk menumbuhkan sikap empati anak usia dini.

⁵⁴ Hanafi, Muchlis. *Etika dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: LIPI Press, 2015.hlm.12-13

⁵⁵ Zipes, Jack. *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. New York: Routledge, 2006,hlm.16

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Teoritis Dongeng



Empati adalah kemampuan untuk memahami pengalaman emosional orang lain secara kognitif dan afektif dan menanggapinya dengan perhatian dan pemahaman yang tepat.⁵⁶ Klund dan Meranius menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan yang melibatkan dua dimensi utama, yaitu kognitif dan afektif. Dimensi kognitif Merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain secara rasional, sedangkan dimensi afektif tekanan pada kemampuan untuk merasakan dan menanggapi emosi tersebut secara emosional dan penuh kepedulian. Dalam konteks pendidikan anak, konsep ini berarti membantu anak belajar mengenali emosi teman-temannya serta menanggapinya dengan perilaku yang sesuai, seperti menenangkan atau membantu.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan ikut merasakan perasaan orang lain, baik dari aspek emosional maupun kognitif. Empati merupakan kapasitas afektif dan kognitif individu dalam merespons kondisi emosional orang lain.⁵⁷ Dalam psikologi perkembangan, empati dianggap sebagai fondasi utama dari

⁵⁶ Eklund, JH & Meranius, MS (2021). “Menuju Konsensus tentang Hakikat Empati: Tinjauan Tinjauan.” *Edukasi dan Konseling Pasien* , 104(6), hlm. 128.

⁵⁷ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.hlm 3-4

perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan menghormati orang lain.⁵⁸

Sementara itu, Ng, Tan, dan Zhou menjelaskan bahwa empati merupakan proses multidimensi yang terdiri atas *affective sharing*, yaitu kemampuan berbagi perasaan dengan orang lain; *cognitive understanding*, yaitu pemahaman terhadap perspektif orang lain; serta behavioral intention, yakni keinginan untuk membantu atau memberikan respons yang mendukung. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa empati bukan sekadar reaksi emosional spontan, melainkan suatu kemampuan sosial yang terintegrasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial positif serta pengembangan moral individu, terutama pada anak usia dini.⁵⁹

Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan merespons emosi orang lain dengan cara yang tepat. Menurut Howe Empati bukanlah sifat bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman emosional, interaksi sosial, dan bimbingan orang dewasa. Ia menjelaskan bahwa empati memiliki dua dimensi utama, yaitu empati kognitif, yakni kemampuan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain,

⁵⁸ Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. hlm. 15

⁵⁹ Ng, M.S.P., Tan, S.R., & Zhou, Y.C. (2021). *A Systematic Scoping Review of Approaches to Teaching and Assessing Empathy in Medicine*. *BMC Medical Education*, 21(632), hlm.5.

serta empati afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan secara emosional apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk kepekaan sosial anak, sehingga mereka tidak hanya mampu memahami situasi emosional orang lain, tetapi juga ikut tergerak untuk merespons secara tepat.⁶⁰

b. Pengertian Empati dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, empati merupakan bagian integral dari akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Istilah empati dalam Islam dapat dikaitkan dengan konsep rahmah (kasih sayang), ta'awun (tolong-menolong), serta ihsan (berbuat baik secara tulus). Al-Qur'an dan Hadis banyak menekankan pentingnya sikap peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang lemah atau membutuhkan.

QS. Al-Ma'un ayat 1-3 memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang mengabaikan anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin. Ayat ini menunjukkan bahwa empati dalam Islam bukan sekadar perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Barang siapa yang tidak memiliki kasih sayang, maka ia tidak akan mendapatkan kasih sayang."⁶¹

⁶¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 8 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), hlm. 11; Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), hlm. 1808

Hadis ini mempertegas bahwa empati merupakan bagian dari rahmat Allah yang semestinya diwujudkan dalam perilaku manusia sehari-hari. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki kasih sayang kepada sesamanya tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Kasih sayang yang dimaksud bukan hanya berupa tindakan fisik atau bantuan nyata, tetapi juga kemampuan batiniah untuk merasakan penderitaan, kesedihan, atau kebahagiaan orang lain, kemudian tergerak untuk memberikan respon yang sesuai. Inilah hakikat empati dalam perspektif Islam sebuah sikap hati yang menuntun pada perilaku sosial yang penuh kepedulian dan kemanusiaan.

Dalam konteks ini, empati menjadi manifestasi dari nilai rahmah (kasih sayang) yang merupakan inti ajaran Islam. Allah ﷺ berfirman bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai “*rahmatan lil ‘ālamīn*” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107), yakni pembawa kasih sayang bagi seluruh makhluk. Dengan demikian, setiap Muslim dituntut untuk meneladani sifat empatik Nabi yang tercermin dalam kepedulian beliau terhadap umat manusia tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, atau latar belakang.

Lebih jauh, hadis ini juga menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan. Ketika seseorang menumbuhkan empati dan kasih sayang kepada sesama, Allah akan membalaunya dengan rahmat dan perlindungan-Nya. Hal ini menandakan bahwa

empati bukan sekadar aspek psikologis atau sosial, melainkan juga dimensi spiritual yang menghubungkan hubungan horizontal antar-manusia (*habl min al-nās*) dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah (*habl min Allāh*).

Dalam konteks pendidikan anak, hadis ini memiliki relevansi penting karena menumbuhkan empati sejak dini berarti menanamkan nilai kasih sayang dan moralitas yang akan membentuk kepribadian berakhlak mulia. Anak yang belajar untuk memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain akan tumbuh menjadi pribadi yang lembut hati, tidak egois, dan mampu menjaga keharmonisan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, empati dalam Islam bukan hanya nilai psikologis, tetapi juga akhlak Qur'ani yang menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang penuh cinta kasih dan kedamaian.

Menurut Yusuf empati dalam Islam tidak hanya mencakup perasaan peduli, tetapi juga melibatkan kesadaran spiritual bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki hak yang sama untuk dihormati.⁶² Dengan demikian, empati dalam Islam memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral yang saling terintegrasi.

Penelitian Fauziah juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam, yang mengajarkan nilai empati melalui kisah Nabi dan teladan sahabat, memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku anak yang

⁶² Yusuf, M. (2024). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Press.hlm 112-113.

penuh kasih sayang, toleran, dan bertanggung jawab.⁶³ Empati yang ditanamkan melalui kisah-kisah keteladanan tersebut berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional dan moral anak sejak usia dini. Melalui cerita, anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga merasakan pengalaman emosional tokoh-tokoh teladan yang berbuat baik, menolong sesama, dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk lain. Proses ini membantu anak menginternalisasi nilai empati secara alami dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan berbasis kisah juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan baik adalah bagian dari ibadah dan manifestasi kasih sayang Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam tidak sekadar membentuk perilaku sosial yang positif, tetapi juga menumbuhkan hubungan spiritual yang mendalam antara anak, sesama manusia, dan Tuhan.

c. Sikap Prososial dalam Islam

Sikap prososial didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk membantu atau memberikan keuntungan bagi orang lain, tanpa mengharapkan imbalan langsung.⁶⁴ Menurut Hoffman, sikap prososial berkembang melalui tiga tahap utama, yaitu empati afektif (merasakan emosi orang lain), empati kognitif (memahami perspektif orang lain),

⁶³ Fauziah, N., Azizah, F. N., & Makarau, N. I. (2024). *Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education*. Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3(3), 476–485.

⁶⁴ Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.hlm 20-23

dan empati moral (bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku).⁶⁵

Perkembangan sikap prososial yang berakar pada empati menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain menjadi dasar bagi perilaku sosial yang positif. Anak yang mampu mengenali perasaan teman yang sedih, misalnya, akan terdorong untuk menghibur atau menolong tanpa mengharapkan balasan, yang merupakan bentuk nyata dari empati afektif. Seiring bertambahnya usia dan kematangan kognitif, anak belajar memahami alasan di balik perasaan orang lain (empati kognitif), sehingga tindakan tolong-menolong menjadi lebih sadar dan terarah. Pada tahap tertinggi, yaitu empati moral, individu menolong karena kesadaran etis dan nilai keadilan, bukan sekadar dorongan emosional sesaat. Pandangan Hoffman ini sejalan dengan Batson, yang menegaskan bahwa tindakan prososial sejati didorong oleh empati yang tulus dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain, sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter moral yang berbelas kasih dan bertanggung jawab.

Sikap prososial dalam Islam meliputi sikap jujur, amanah, tolong-menolong, dan saling menghargai. Fauziah menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral anak, terutama ketika nilai-nilai tersebut diajarkan melalui

⁶⁵ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.33-37

pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah dan keluarga.⁶⁶

Dalam penelitian psikologi perkembangan, Eisenberg dan Mussen mengklasifikasikan sikap prososial menjadi beberapa bentuk utama, yaitu:

- 1) Menolong (*Helping*): Tindakan membantu orang lain dalam situasi tertentu.
- 2) Berbagi (*Sharing*): Membagi sumber daya dengan orang lain secara sukarela.
- 3) Kedermawanan (*Altruism*): Bertindak tanpa pamrih untuk kesejahteraan orang lain.
- 4) Kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (*Concern for Others' Welfare*): Memiliki perhatian terhadap kesejahteraan individu lain.⁶⁷

d. Ruang Lingkup Empati Anak

Eisenberg & Strayer menguraikan bahwa empati dalam perkembangan anak dapat diukur melalui beberapa dimensi utama yang mencakup aspek emosional, kognitif, sosial, moral, hingga reflektif.⁶⁸ Kelima aspek ini berkembang secara bertahap seiring dengan pertambahan usia anak dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola asuh, serta pengalaman belajar yang mereka alami

⁶⁶ Fauziah, N., Azizah, F. N., & Makarau, N. I. (2024). *Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education*. Cendekian: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3(3), 476-485.

⁶⁷ Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. cambridge university press.hlm 31-33.

⁶⁸ Eisenberg, N., Spinrad, T., & Sadoovsky, A. (2006). *Empathy-Related Responding in Children*. In Killen & Smetana (Eds.), *Handbook of Moral Development*. Lawrence Erlbaum.hlm. 517-520

setiap hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, terbuka terhadap emosi, dan memberikan teladan perilaku empatik akan lebih mudah mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang kurang responsif atau pola asuh yang otoriter dapat menghambat perkembangan empati dan perilaku prososial anak. Kelima aspek tersebut memiliki peran dan karakteristik yang berbeda dalam perkembangan empati anak, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Empati Emosional (*Emotional Empathy*)

Empati emosional adalah bentuk empati yang paling awal berkembang, biasanya tampak pada anak usia balita. Pada tahap ini, anak cenderung merasakan secara langsung emosi orang lain, misalnya ikut menangis ketika melihat temannya menangis. Hoffman menyebut tahap ini sebagai *global empathy*, di mana anak belum bisa membedakan perasaan dirinya dengan perasaan orang lain.⁶⁹

- a) Anak merasakan perasaan orang lain dalam situasi tertentu

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Saat melihat temannya tampak kecewa karena tidak mendapat giliran bermain, anak menghentikan aktivitasnya sejenak dan berkata, “Kamu sedih, ya?”

⁶⁹ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.hlm 64-66

atau menunjukkan wajah prihatin sambil memperhatikan temannya.

- b) Anak menunjukkan reaksi afektif seperti ikut sedih saat temannya menangis

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Ketika temannya menangis karena jatuh, anak terlihat diam dan menunduk, lalu mendekati temannya dan memeluknya atau berkata, “Jangan nangis, nanti sembuh.”

David Howe menegaskan bahwa keterampilan ini akan berkembang optimal jika anak dibimbing oleh orang dewasa yang responsif terhadap emosinya⁷⁰. Misalnya, ketika guru atau orang tua menjelaskan perasaan tokoh dalam cerita, anak belajar mengenali emosi tersebut dan menghubungkannya dengan situasi nyata.

Selain itu, penelitian Budzińska & Majchrzak menunjukkan bahwa mendongeng dengan menekankan ekspresi emosional dapat meningkatkan respons empatik pada anak usia dini, karena cerita memberikan pengalaman emosional yang kaya dan dapat ditiru.⁷¹

2) Empati Kognitif (*Cognitive Empathy*)

Empati kognitif muncul ketika anak sudah mampu memahami bahwa orang lain memiliki pikiran,

⁷⁰ Howe, D. (2013). *Empathy: What it is and Why it Matters*. Palgrave Macmillan.hlm 41-42

⁷¹ Budzińska, K., & Majchrzak, A. (2024). *Emotional Storytelling as a Pedagogical Tool for Early Childhood Empathy Development*. *Early Child Development and Care*, 194(5), 732–746.

perasaan, atau perspektif yang berbeda dari dirinya. Pada tahap ini, anak dapat mengidentifikasi emosi orang lain tanpa harus ikut merasakannya secara langsung.⁷²

a) Anak mampu mengidentifikasi emosi orang lain

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Anak menunjuk ke temannya dan berkata, “Dia marah karena mainannya diambil.”

b) Anak menunjukkan pemahaman bahwa perasaan orang lain bisa berbeda dari dirinya sendiri

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Saat tidak ikut sedih, anak tetap berkata, “Kalau aku sih nggak sedih, tapi dia sedih karena bonekanya hilang”.⁷³

Menurut Howe, empati kognitif memerlukan pembelajaran sosial yang berulang dan paparan terhadap situasi yang menantang perspektif anak. Dongeng islami, khususnya yang menyajikan dilema moral, dapat membantu anak melatih keterampilan ini. Penelitian Budiarti menemukan bahwa anak yang sering mendengarkan cerita islami menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perasaan orang lain, bahkan dalam konteks yang kompleks seperti konflik antar teman.⁷⁴

⁷² Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and Its Development*. Cambridge University Press.hlm 27-28.

⁷³ Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). *The functional architecture of human empathy*. behavioral and cognitive neuroscience reviews, 3(2), 71–100.

⁷⁴ Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah islam. *Analytica Islamica*, 11(2), 77–89.

3) Empati Sosial (*Social Empathy*)

Empati sosial merujuk pada kemampuan anak untuk bertindak secara prososial berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan orang lain. Anak pada tahap ini mulai menunjukkan perilaku seperti membantu, berbagi, atau bekerja sama tanpa diminta.

- a) Anak menunjukkan sikap prososial seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Anak mengambil mainan lalu memberikannya kepada temannya yang sedang mencari, tanpa diminta.

- b) Anak mampu memahami norma sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungannya.⁷⁵

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Anak berkata, “Kita harus antre, bu guru bilang nggak boleh rebutan.”

Penelitian Fauziah menguatkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam, khususnya melalui cerita yang menampilkan tokoh dengan perilaku tolong-menolong, dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Van Wyk juga menekankan bahwa narasi yang humanis membangun koneksi emosional yang memperkuat kerja sama sosial dan kesadaran etis pada anak.⁷⁶

⁷⁵ Hoffman, M. L. (2014). Empathy, Social Cognition, and Moral Action. In *Handbook of Moral Behavior and Development*. Psychology Press.hlm.143–165

⁷⁶ Van Wyk, M. (2025). Humanising Pedagogy via Narrative-Based AI Tools. *Journal of Applied Learning and Teaching (JALT)*, 8(1), hlm.44–59.

4) Empati Moral (*Moral Empathy*)

Empati moral mengacu pada kemampuan anak untuk menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk berdasarkan dampaknya terhadap orang lain. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan penilaian etis yang memandu perilakunya⁷⁷.

- a) Anak memahami konsep adil dan tidak adil dalam interaksi sosialnya

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Anak protes kepada teman, “Kamu ambil dua, aku cuma satu. Itu nggak adil!”

- b) Anak merasa bertanggung jawab terhadap orang lain dalam kelompok sosialnya⁷⁸.

Contoh perilaku yang dapat diamati:

Anak membantu temannya mengumpulkan mainan setelah bermain sambil berkata, “Biar cepat selesai, aku bantu ya.”

Menurut David Howe, empati moral berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk merenungkan akibat dari perilaku mereka terhadap orang lain. Dalam konteks ini, dongeng islami yang memuat pesan keadilan, tolong-menolong, dan kejujuran memberikan pengalaman moral yang dapat memicu refleksi anak. Penelitian Bîzoi menunjukkan bahwa teater boneka yang mengandung

⁷⁷ Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The Functional Architecture of Human Empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), hlm. 71–100.

⁷⁸ Yusuf, M. (2024). pendidikan karakter pada anak usia dini: perspektif pendidikan islam.

dilema etis membantu anak menginternalisasi nilai moral melalui simulasi naratif.⁷⁹

5) Refleksi Nilai Moral (*Reflective Moral Empathy*)

Tahap ini merupakan bentuk empati yang lebih tinggi, di mana anak tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki keinginan untuk meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan nyata. Refleksi ini sering muncul setelah anak terpapar pada cerita yang menghadirkan teladan yang kuat.

Contoh perilaku yang di amati:

Setelah mendengarkan dongeng tentang suka menolong, anak berkata, “Rania anak yang baik, suka menolong. Aku juga mau bantu teman.”

Howe menyebut refleksi ini sebagai tahap di mana empati terhubung dengan pembentukan identitas moral anak.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan teori Hoffman yang menegaskan bahwa empati moral mendorong perilaku prososial yang konsisten.⁸¹ Hoffman menegaskan bahwa empati moral merupakan puncak dari perkembangan empati, karena mendorong seseorang untuk berperilaku prososial secara konsisten. Pada tahap ini, individu tidak lagi menolong hanya karena dorongan emosional sesaat, tetapi karena kesadaran moral bahwa kepedulian

⁷⁹ Bîzoi, A.-C., & Bîzoi, C.-G. (2025). *Merlin Theatre and Moral Education: Puppet Narratives as Ethical Pedagogy in Romania's Educational Landscape*. Journal of Moral Education, 54(1), 1–20.

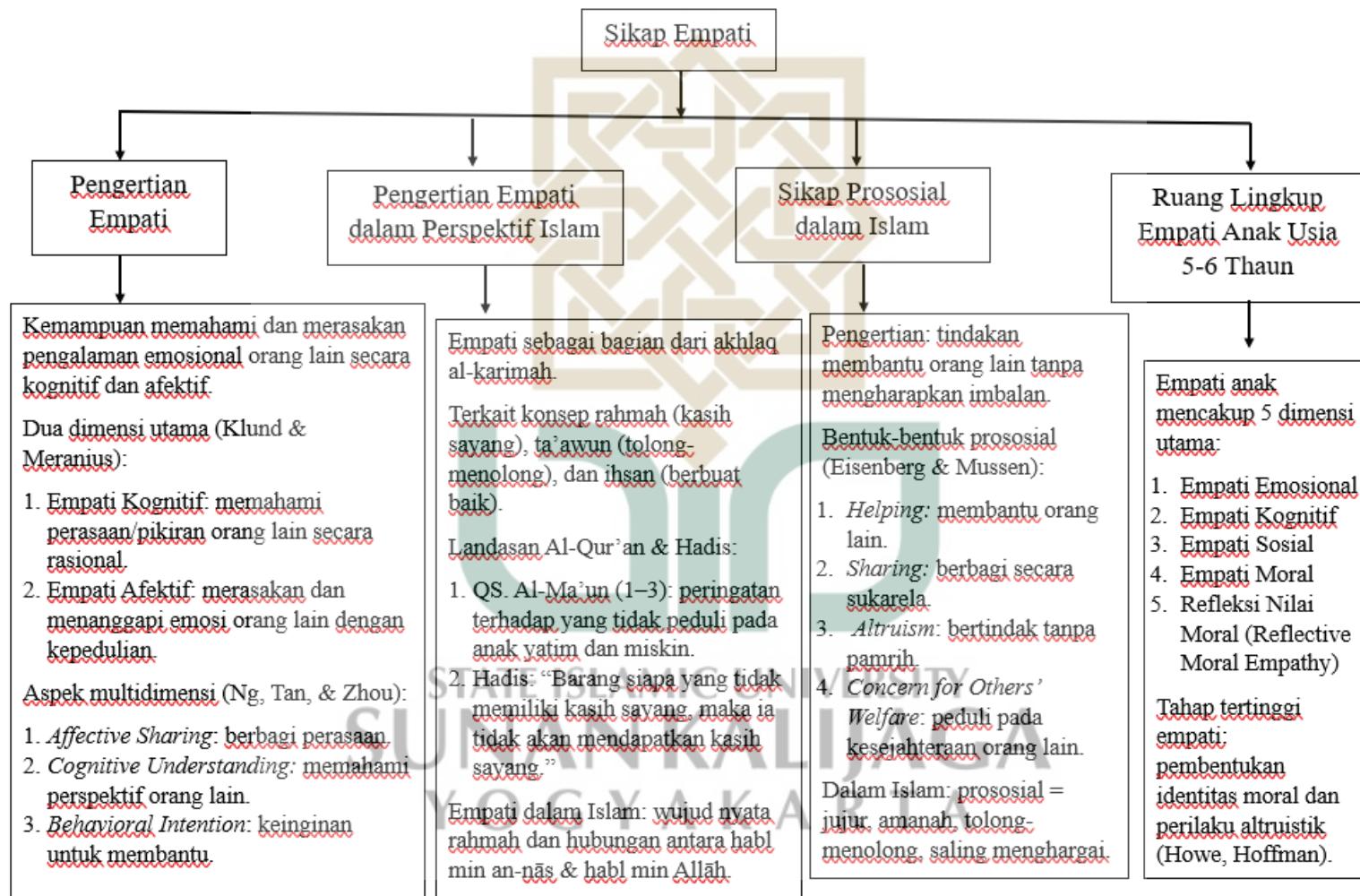
⁸⁰ Howe, D. (2013). *Empathy: What it is and Why it Matters*. Palgrave Macmillan.83-85

⁸¹ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.hlm 211-214

terhadap orang lain adalah kewajiban etis. Dengan demikian, empati moral menjadi kekuatan internal yang membentuk perilaku altruistik dan rasa tanggung jawab sosial dalam diri anak.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Teoritis Sikap Empati



3. Hubungan Dongeng dan Sikap Empati Anak Usia Dini

Beberapa studi menyatakan bahwa storytelling merupakan pendekatan paling efektif untuk menanamkan empati pada anak usia dini. Niyozova mengemukakan bahwa pembentukan *spiritual-educational image* anak harus mencakup empati sebagai inti karakter yang dibentuk melalui cerita, ritual, dan interaksi sosial.⁸²

Selain itu, Saniro juga menekankan bahwa pendekatan antropologi sastra yakni pembelajaran melalui karya sastra lokal seperti dongeng dan cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran sosial, rasa keadilan, dan kepekaan emosional anak. Melalui kisah yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami penderitaan, konflik, atau perjuangan hidup, anak memperoleh pemahaman kontekstual tentang nilai kemanusiaan. Proses ini membantu anak mengembangkan empati, karena mereka belajar melihat dunia dari perspektif tokoh cerita dan memahami makna moral yang terkandung di dalamnya. Lebih dari sekadar hiburan, literatur lokal berfungsi sebagai media edukatif yang mentransformasikan pengalaman sosial menjadi pembelajaran karakter yang mendalam.⁸³

Penelitian oleh Anaswa memperkuat argumen ini, menyatakan bahwa mendongeng bukan hanya menumbuhkan empati emosional, tetapi juga mendorong anak untuk

⁸² Niyozova, M. N. (2025). *Improving the Characteristics of Forming the Spiritual-Educational Image of Preschool Children*. *JMSI*, 4(3).hlm. 145-146.

⁸³ Saniro, R. K. K., et al. (2025). *Literature as a Transformation of Social Education in Supporting SDGs in Indonesia*. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial*.hlm. 54-56

berperilaku prososial setelah mendengarkan cerita. Hal ini terjadi karena melalui cerita, anak tidak sekadar memahami emosi tokoh, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial yang tersirat dalam alur kisah. Ketika anak mendengar cerita tentang tolong-menolong, kejujuran, atau kasih sayang, mereka mengalami *vicarious experience* yakni merasakan emosi tokoh secara tidak langsung yang menstimulasi dorongan untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan mendongeng berperan sebagai media pembelajaran afektif yang efektif untuk membentuk kepribadian sosial, tanggung jawab moral, dan perilaku empatik pada anak usia dini.⁸⁴

Selain itu, studi Niyozova menemukan bahwa pembentukan karakter spiritual anak, termasuk empati, harus melibatkan narasi moral dan interaksi sosial yang mendalam⁸⁵.

Dongeng islami yang bertema adab dan akhlak memiliki kekuatan pedagogis yang mampu menginternalisasikan nilai empati dan prososial pada anak usia dini. Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW, kisah sahabat, maupun kisah fabel dengan pesan islami memberikan contoh konkret yang dapat ditiru anak.

Penelitian Fitroh dan Sari menunjukkan bahwa dongeng efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan tolong-

⁸⁴ Anaswa, I., Irshandy, R., & Widyasari, R. (2025). *Stimulasi empati anak usia dini melalui kegiatan mendongeng: Literature Review*. *Journal of Early Childhood Education Research*, 9(1), 44–63.

⁸⁵ Niyozova, M. N. (2025). *Improving the Characteristics of Forming the Spiritual-Educational Image of Preschool Children*. *Journal of Multidisciplinary Sciences and Innovations (JMSI)*, 4(3), 112–128.

menolong pada anak. Melalui alur cerita yang memuat konflik, penyelesaian, serta pesan moral yang jelas, anak-anak belajar memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh yang jujur, menepati janji, atau menolong sesama membantu anak mengidentifikasi perilaku yang patut diteladani, sekaligus menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, kegiatan mendongeng menciptakan suasana emosional yang hangat antara pendidik dan anak, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dihayati. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan sikap prososial pada anak usia dini.⁸⁶ Hal ini sejalan dengan hasil temuan Murniati yang menyatakan bahwa pendekatan holistik melalui cerita islami meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep religius seperti empati dan kasih sayang.⁸⁷



⁸⁶ Fitroh, A., & Sari, R. (2015). Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter dan Empati Moral. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu*, 5(2), 101–115.

⁸⁷ Murniati, D. (2024). Strategi Holistik dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 12(1), 33–50.

Gambar 1.3 Bagan Kerangka Teoritis Hubungan Dongeng dan Sikap Empati AUD



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh dongeng islami bertema adab dan akhlak terhadap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah.

1. Hipotesis Alternatif (H_1)

- a) H_{11} : Pelaksanaan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dapat meningkatkan sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah.
- b) H_{12} : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak.
- c) H_{13} : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dan

kelompok yang tidak mendapat pembelajaran tersebut di TK Al Fadlilah.

2. Hipotesis Nol (H_0)

- a) H_{01} : Pelaksanaan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah.
- b) H_{02} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati anak usia 5–6 tahun di TK Al Fadlilah sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak.
- c) H_{03} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap empati antara kelompok anak yang mendapat pembelajaran dongeng bertema adab dan akhlak dan kelompok yang tidak mendapat pembelajaran tersebut di TK Al Fadlilah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan dan membentuk alur penelitian yang sistematis. Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai dasar awal penelitian. Pada bagian ini dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menyoroti pentingnya menumbuhkan empati pada anak usia dini melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu metode yang dipilih adalah kegiatan mendongeng islami bertema adab dan akhlak, yang diyakini efektif dalam menanamkan nilai moral serta melatih

kepekaan sosial anak. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang berfokus pada pengaruh kegiatan mendongeng islami terhadap empati anak usia 5–6 tahun, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, disajikan pula kajian penelitian yang relevan untuk menempatkan penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Landasan teori disusun berdasarkan teori dongeng, teori empati, dan teori pengaruh dongeng terhadap perkembangan sosial-emosional anak, yang diperkuat dengan perspektif Islam mengenai nilai kasih sayang dan kepedulian. Pada bagian akhir bab, dipaparkan hipotesis penelitian dan uraian sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum isi keseluruhan tesis.

Bab II membahas metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) berbentuk pretest–posttest control group design. Dalam bab ini dijelaskan secara rinci populasi penelitian yang mencakup anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan, teknik pengambilan sampel, serta prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari tahap pretest, pemberian perlakuan berupa kegiatan mendongeng islami pada kelompok eksperimen, hingga posttest yang sama pada kedua kelompok. Instrumen yang digunakan berupa skala observasi empati anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan indikator empati, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan

validitas isi dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis dengan independent samples t-test atau Mann–Whitney U Test sesuai dengan distribusi data. Selain itu, dilakukan pula perhitungan effect size Cohen's d untuk melihat besarnya pengaruh perlakuan secara praktis.

Bab III menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan hasil eksperimen secara deskriptif dan analitik, meliputi data hasil pretest dan posttest empati pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sebelum perlakuan kedua kelompok memiliki tingkat empati yang relatif sama, namun setelah perlakuan mendongeng islami, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan empati yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil perhitungan effect size juga menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan mendongeng islami tergolong sedang hingga kuat, yang berarti signifikan secara statistik maupun praktis. Pembahasan dalam bab ini mengaitkan hasil penelitian dengan teori dongeng, teori empati, serta penelitian terdahulu, yang secara keseluruhan mendukung efektivitas mendongeng islami sebagai media pembelajaran karakter dan pengembangan empati anak. Pada bagian akhir, dijelaskan pula keterbatasan penelitian, seperti jumlah sampel yang terbatas, durasi perlakuan yang singkat, serta

kemungkinan adanya faktor luar yang tidak dapat dikontrol secara penuh oleh peneliti.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan saran. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kegiatan mendongeng islami bertema adab dan akhlak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati anak usia 5–6 tahun dengan tingkat efek yang cukup kuat. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya penerapan metode mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, baik oleh guru di lembaga pendidikan maupun oleh orang tua di rumah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran narasi islami dalam pembentukan aspek sosial-emosional anak. Bagian akhir memuat saran yang ditujukan kepada guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya agar mengembangkan kegiatan mendongeng dengan variasi tema, media, dan durasi yang lebih beragam, sehingga manfaatnya terhadap pengembangan empati serta aspek lain dari perkembangan anak dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Al Fadlilah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng bertema adab dan akhlak anak Muslim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap empati anak usia 5–6 tahun. Proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui metode mendongeng terbukti mampu menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan orang lain secara positif. Hal ini terlihat dari peningkatan perilaku empatik anak setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan mendongeng dengan tema adab dan akhlak, seperti tolong-menolong, kasih sayang, menghormati orang tua, dan kejujuran.

Pelaksanaan pembelajaran dongeng adab dan akhlak dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui beberapa sesi, yang masing-masing mengandung unsur ekspresi, interaksi, dan refleksi. Peneliti tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengarahkan anak untuk memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, bahkan mereka mampu menirukan perilaku tokoh dalam cerita dengan cara berbagi, membantu teman, dan menunjukkan kedulian terhadap sesama. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan mendongeng bukan hanya sebagai

hiburan edukatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang membentuk karakter empatik sejak dini.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 (<0,05) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor empati anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sementara itu, hasil uji Mann–Whitney U antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai $U = 63,5$ dengan signifikansi 0,026 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara anak yang mengikuti kegiatan mendongeng dan yang tidak. Nilai effect size sebesar 0,65 menurut kategori Cohen menunjukkan bahwa pengaruh dongeng terhadap peningkatan empati tergolong sedang namun kuat secara praktis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dongeng islami bertema adab dan akhlak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap empati anak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng terbukti menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Melalui cerita yang sarat nilai moral, anak-anak tidak hanya belajar mengenali perasaan orang lain, tetapi juga ter dorong untuk meneladani perilaku tokoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyenangkan, metode ini mampu membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual anak, sehingga membentuk pribadi anak yang berempati, santun, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori narrative learning dan social learning theory yang menyatakan bahwa anak-anak belajar nilai moral dan sosial melalui narasi yang mengandung contoh perilaku positif. Dongeng islami terbukti mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai empati, karena anak terlibat secara emosional dengan alur cerita dan tokoh-tokohnya. Temuan ini juga mendukung teori Hoffman tentang perkembangan empati yang menegaskan bahwa pengalaman emosional yang dihadirkan melalui narasi moral dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan merasakan emosi orang lain.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD). Guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat memanfaatkan kegiatan mendongeng sebagai strategi kreatif untuk mengajarkan nilai adab dan akhlak tanpa harus menegur atau memberi nasihat secara langsung. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak lebih mudah memahami makna kebaikan dan terdorong untuk meniru perilaku positif. Selain itu, kegiatan mendongeng juga mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini menegaskan bahwa kisah-kisah islami yang mengandung nilai adab, kejujuran,

kasih sayang, dan tolong-menolong tidak hanya relevan untuk diajarkan di sekolah, tetapi juga penting diterapkan di lingkungan keluarga. Dongeng islami berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan unsur kognitif, emosional, dan spiritual secara utuh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum PAUD berbasis nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi guru atau pendidik PAUD, disarankan agar metode mendongeng bertema adab dan akhlak diintegrasikan secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya mempersiapkan materi cerita yang sesuai dengan usia anak, menggunakan media pendukung seperti boneka tangan, gambar, atau video ilustratif untuk meningkatkan daya tarik cerita. Guru juga perlu mengajak anak berdialog setelah mendengarkan cerita agar nilai moral yang terkandung dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik.

Kedua, bagi orang tua, kegiatan mendongeng hendaknya dilanjutkan di lingkungan keluarga sebagai bentuk pendidikan karakter yang berkesinambungan. Orang tua dapat membacakan kisah islami sederhana sebelum tidur untuk memperkuat nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab anak di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan bercerita dapat mempererat

hubungan emosional dengan anak serta menumbuhkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter islami di tingkat PAUD. Kurikulum sebaiknya menekankan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek moral dan sosial dengan metode yang menyenangkan seperti mendongeng. Selain itu, lembaga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi guru PAUD agar memiliki keterampilan bercerita yang ekspresif dan komunikatif.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta memperpanjang durasi perlakuan agar hasil penelitian lebih representatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh dongeng islami terhadap aspek perkembangan lain, seperti kecerdasan emosional, perilaku prososial, atau religiositas anak.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini berbasis Islam. Dongeng bertema adab dan akhlak tidak hanya efektif sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menanamkan empati dan kasih sayang dalam diri anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (1987). *Al-Jāmi‘ al-Saḥīḥ* (Juz 8). Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ghazālī. (2000). *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Juz 3). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- American Psychological Association. (2023). *The effects of media violence on children's empathy levels*.
- Anaswa, I., Irshandy, R., & Widyasari, R. (2025). Stimulasi empati anak usia dini melalui kegiatan mendongeng: *Literature review*. *Journal of Early Childhood Education Research*, 9(1), 44–63.
- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh dongeng terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 50–52.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Rineka Cipta.
- Asfandiyar, A. (2007). *Mendongeng Itu Gampang*. Mizan.
- Aziz, H., & Hidayah, M. A. (2024). Critical reflections on the role of Islamic early childhood educators in building tolerance awareness in educational setting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151–163.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.
- Bettelheim, B. (1976). *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. Knopf.
- Bîzoi, A.-C., & Bîzoi, C.-G. (2025). From puppets to principles: Children's theatre and the foundations of ethical stakeholder awareness. *Journal of Moral Education*.

- Bîzoi, A.-C., & Bîzoi, C.-G. (2025). Merlin theatre and moral education: Puppet narratives as ethical pedagogy in Romania's educational landscape. *Journal of Moral Education*, 54(1), 1–20.
- Bruner, J. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah Islam. *Analytica Islamica*, 11(2), 77–89.
- Budzińska, K., & Majchrzak, A. (2024). Emotional storytelling as a pedagogical tool for early childhood empathy development. *Early Child Development and Care*, 194(5), 732–746.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1973). *Educational Psychology*. American Book Company.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71–100.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Dwi Ningsih. (2019). Pengaruh mendongeng terhadap empati anak usia dini di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 79.

- Dwi Sari. (2020). Efektivitas dongeng religius dalam meningkatkan empati sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 72.
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (2019). *Prosocial Development in Early Childhood*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and Its Development*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-related responding. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*.
- Eklund, J. H., & Meranius, M. S. (2021). Menuju konsensus tentang hakikat empati: Tinjauan sistematis. *Edukasi dan Konseling Pasien*, 104(6), 128.
- Fadhilah, S. (2020). Pengaruh dongeng bernalih akhlak terhadap perilaku empatik anak TK Islam Nurul Huda. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 72–80.
- Fauziah, N., Azizah, F. N., & Makarau, N. I. (2024). Building a generation of Islamic character through religious and moral education. *Cendekiawan*, 3(3), 476–485.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage.
- Fitroh, A., & Sari, R. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter dan empati moral. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu*, 5(2), 101–115.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- George, D., & Mallory, P. (2003). *SPSS for Windows Step by Step*. Allyn & Bacon.

- Gilang, M. H., et al. (2024). Conflict management strategies for early childhood educators. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 222–233.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate Data Analysis* (9th ed.). Pearson.
- Hanafi, M. (2015). *Etika dan Akhlak dalam Islam*. LIPI Press.
- Hidayati, N. (2022). Efektivitas mendongeng Islami dalam meningkatkan empati sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Muslim Indonesia*, 7(1), 45–53.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. UNS Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Howe, D. (2013). *Empathy: What It Is and Why It Matters*. Palgrave Macmillan.
- Huesmann, L. R., & Kirwil, L. (2007). *Why observing violence increases the risk of violent behavior*. In *The Cambridge Handbook of Violent Behavior* (pp. 545–570). Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ibn Miskawaih. (1985). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*. Dār al-Maktabah al-Hayah.
- Indah Suryani. (2022). *Cerita Islami sebagai Strategi Pembentukan Karakter Empatik Anak Usia Dini*. UIN Sunan Ampel Press.
- Jerome Bruner. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design*. SAGE

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Statistik Kasus Kekerasan Anak 2023*.

KPAI. (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023*.

Kurniasih, D. (2019). Analisis pengaruh metode mendongeng non-interaktif terhadap empati anak usia dini. PAUDIA: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 111–118.

Laila Rahmawati. (2021). *Cerita Islami sebagai Media Pengembangan Empati Anak*. Deepublish.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.

MacDonald, M. R. (1995). *The Storyteller's Start-Up Book*. August House.

Maghfiroh, L. (2024). Pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24.

Mayasari, R. (2019). Pendekatan dialogis dalam mendongeng untuk pengembangan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 142–144.

Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–37.

Musfiroh, T. (2008). *Cerita Anak dan Pengembangannya*. Tiara Wacana.

Muslim, M. al-H. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Juz 4). Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.

Murniati, M. (2024). Strategi holistik guru PAUD dalam membentuk karakter religius. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 14–27.

Ng, M. S. P., Tan, S. R., & Zhou, Y. C. (2021). Systematic scoping review of approaches to teaching and assessing empathy in medicine. *BMC Medical Education*, 21(632).

- Niyozova, M. N. (2025). Improving the characteristics of forming the spiritual-educational image of preschool children. *Journal of Multidisciplinary Sciences and Innovations*, 4(3), 112–128.
- Nur Fitriani. (2021). *Dongeng Islami sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral pada Anak TK*. Alfabeta.
- Nur Putri. (2019). Pengaruh kegiatan mendongeng terhadap empati anak di PAUD Mutiara Bangsa. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 66.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. *PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. Free Press.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Qur'an. (n.d.). QS. Al-Hujurāt [49]: 13; QS. Al-Mā‘ūn [107]: 1–7.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Saniro, R. K. K., et al. (2025). Literature as a transformation of social education in supporting SDGs in Indonesia. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 54–56.
- Sari, E. N. (2019). Relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64.
- Sholihah, R., et al. (2025). Membangun keimanan anak melalui pembelajaran hari akhir di sekolah dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 48–59.
- Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor-faktor pengaruh pola sikap sosial anak usia dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 153–160.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, A., & Kustiawati, N. D. (2020). Empati anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60–67.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Van Wyk, M. (2025). Humanising pedagogy via narrative-based AI tools. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 8(1), 44–59.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

Yusuf, M. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 45–53.

Yusuf, M. (2024). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Press.

Zipes, J. (2006). *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. Routledge.

